

PENYULUHAN PRINSIP KEDOKTERAN KELUARGA PADA KELOMPOK PROLANIS DIABETES MELLITUS DI FKTP KOTA JAMBI

**Armaidi Darmawan¹, Wahyu Indah Dewi Aurora¹, Erny Kusdiyah¹, Ahmad Syauqy²,
Andika Sulistiawan³, Nuriyah⁴**

¹Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat-Kedokteran Keluarga Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Jambi

²Departemen Biologi medik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

³Prodi Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

⁴Puskesmas Rawasari Kota Jambi

Corresponding author email: armaididarmawan@unja.ac.id

ABSTRACT

Diabetes Mellitus (DM) is a growing public health issue globally and also in Indonesia. The Indonesian Chronic Disease Management Program (PROLANIS) aims to empower individuals and families affected by DM through community-based health education. Education was conducted through a counseling session on the importance of family medicine and dietary management for DM patients. The session was preceded by a pre-test to evaluate initial knowledge, followed by the counseling, and concluded with a post-test. A total of 37 participants were involved in this activity, mostly middle-aged women with a high school education. Pre-test results indicated that 57% of participants had low understanding. However, post-test showed a significant improvement, with 76% of participants scoring in the range of 6-10, although some participants still required further guidance. Despite the increase in understanding, family medicine application within PROLANIS at Puskesmas Rawasari remains suboptimal. The active participation in the question-and-answer session indicated a need for additional support in applying these principles. The education program successfully enhanced participants' understanding of diabetes management. However, continued monitoring and regular evaluation by the Puskesmas and community health workers are essential to strengthen family medicine practices within PROLANIS at Puskesmas Rawasari, Jambi.

Keywords: Diabetes Mellitus, PROLANIS, Family Medicine

ABSTRAK

Diabetes Melitus (DM) adalah masalah kesehatan masyarakat yang semakin meningkat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Program Penanggulangan Penyakit Kronis Indonesia (PROLANIS) bertujuan untuk memberdayakan individu dan keluarga yang terkena DM melalui edukasi kesehatan berbasis masyarakat. Edukasi dilakukan melalui penyuluhan tentang pentingnya kedokteran keluarga dan manajemen pola makan bagi pasien DM. Sebelum penyuluhan, dilakukan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal peserta, diikuti oleh penyuluhan, dan diakhiri dengan *post-test*. Sebanyak 37 peserta terlibat dalam kegiatan ini, dengan mayoritas adalah perempuan berusia paruh baya dan berpendidikan terakhir SMA. Hasil *pre-test* menunjukkan 57% peserta memiliki pemahaman yang rendah. Namun, *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana 76% peserta berada pada rentang 6-10, meskipun masih ada peserta yang memerlukan bimbingan lebih lanjut. Meskipun terjadi peningkatan pemahaman, penerapan prinsip

kedokteran keluarga dalam PROLANIS di wilayah kerja Puskesmas Rawasari masih belum optimal. Keterlibatan aktif peserta dalam sesi tanya jawab menunjukkan kebutuhan akan dukungan tambahan dalam penerapan prinsip tersebut. Program edukasi berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang manajemen diabetes. Namun, perlu ada pemantauan dan evaluasi berkala oleh Puskesmas dan kader untuk meningkatkan penerapan prinsip kedokteran keluarga dalam PROLANIS di wilayah kerja Puskesmas Rawasari, Kota Jambi.

Kata Kunci: Diabetes Melitus, PROLANIS, Kedokteran Keluarga.

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dengan prevalensi yang terus meningkat secara global termasuk di Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan sejumlah besar orang dewasa yang menderita diabetes pada tahun 2022 menekankan meningkatnya beban kondisi ini¹. DM ditandai dengan tingginya kadar glukosa darah akibat kelainan insulin, yang berdampak pada jutaan orang di seluruh dunia². Khususnya DM type 2 yang merupakan permasalahan kesehatan secara global³. Prevalensi DM terus meningkat sehingga memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang penatalaksanannya dan faktor-faktor terkait⁴. DM menimbulkan resiko berbagai penyakit penyerta termasuk defisiensi vaskular dan kelainan metabolisme.

Untuk mengatasi meningkatnya prevalensi penyakit DM maka telah dilaksanakan Program Penanggulangan Penyakit Kronis Indonesia (PROLANIS) sebagai layanan kesehatan berbasis masyarakat yang proaktif. PROLANIS bertujuan untuk memberdayakan individu dan keluarga yang terkena penyakit kronis khususnya DM dengan memberikan pemahaman dan strategi manajemen yang

lebih baik⁵. Program ini melibatkan keterlibatan langsung dengan pasien dengan fokus pada diabetes dan hipertensi, untuk mengurangi penyakit tidak menular melalui pemberdayaan masyarakat⁶.

Program PROLANIS memanfaatkan prinsip-prinsip kedokteran keluarga untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada individu dan keluarga yang terkena dampak DM, sehingga memungkinkan penerapan praktik pengelolaan yang efektif⁷. Penelitian telah menunjukan bahwa penggunaan aktivitas profesional yang dapat dipercaya (*Entrustable Professional Activity*) dalam program residensi kedokteran keluarga dapat meningkatkan keterampilan pengetahuan peserta program, yang dapat berdampak positif pada pengelolaan DM⁸.

METODE

Edukasi berkelompok yang dilaksanakan berupa penyuluhan dimana sebelum dilakukan penyuluhan tim pengabdian melakukan *pre-test* terlebih dahulu terhadap peserta guna mengetahui tingkat pengetahuan peserta terutama tentang prinsip-prinsip kedokteran keluarga pada kelompok PROLANIS DM. Setelah dilakukan *pre-test* maka tim pengabdian memberikan penyuluhan tentang

“Pentingnya Kedokteran Keluarga bagi Pasien PROLANIS dan Pola Makan dan Pencegahan Pada PAsien Diabetes Melitus”. Setelah selesai melakukan penyuluhan tim pengabdian akan memberikan protest terhadap peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat adalah 37 peserta. Data karakteristik peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik Partisipan	n = 37	Persen (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	1	3
Perempuan	36	97
Usia		
45-55 tahun	7	19
56-65 tahun	20	54
66-75 tahun	10	27
Pendidikan terakhir		
SD	5	13
SMP	5	13
SMA	14	38
Diploma (D3)	5	14
Sarjana (S1)	8	22

Berdasarkan data pada Tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar peserta merupakan perempuan, yaitu sebanyak 36 orang (97%), sementara hanya 1 peserta (3%) yang berjenis kelamin laki-laki. Dari segi usia, mayoritas peserta berada dalam kelompok 56-65 tahun yaitu sebanyak 20 orang (54%). Ini menunjukkan bahwa kelompok usia paruh baya hingga menjelang lansia mendominasi keikutsertaan dalam kegiatan ini. Selain itu ada 10 peserta (27%) berusia 66-75 tahun yang menunjukkan keterlibatan aktif kelompok usia lanjut. Sementara itu, 7 peserta (19%) berada dalam rentang usia

45-55 tahun dimana kelompok ini merupakan kelompok usia yang lebih muda diantara kelompok usia lainnya. Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir mayoritas peserta memiliki pendidikan SMA yaitu sebanyak 14 orang (38%). Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan menengah masih menjadi paling umum dikalangan peserta. Sebanyak 8 orang (22%) memiliki gelar sarjana (S1) serta sebanyak 5 peserta masing-masing memiliki pendidikan SD (13%), SMP (13%) dan diploma (D3) (14%). Tabel 2 menunjukkan hasil *pre-test*, dengan

jawaban terbanyak sebanyak 6-10 soal (57%) dari 15 pertanyaan.

Berikut hasil *Pre-test* yang didapatkan dari 15 pertanyaan :

Tabel 2. Hasil *Pre-test*

Hasil Pre Test	n=37	Persen (%)
1-5	1	3
6-10	21	57
11-15	15	40

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan bahwa distribusi hasil *pre-test* mayoritas peserta (57%) mendapatkan dalam rentang 6-10 dari 15 pertanyaan. Ini menunjukkan bahwa dari separuh peserta memiliki tingkat pemahaman awal yang masih cukup rendah terhadap materi penyuluhan yang akan diberikan. Hasil *pre-test* yang memperoleh hasil lebih tinggi sebanyak 15 peserta (40%) 11-15 yang menunjukkan pemahaman awal yang lebih baik dibandingkan kelompok sebelumnya. Serta 1 peserta (3%) yang hanya bisa menjawab pertanyaan dalam rentang 1-5 soal, yang mengindikasikan bahwa pemahaman masih kurang terkait materi penyuluhan yang akan diberikan.

Berikut hasil *Post-test* yang didapatkan dari 15 pertanyaan :

Tabel 3. Hasil *Post-test*

Hasil Post-test	n=37	Persen (%)
1-5	7	5
6-10	28	76
11-15	2	19

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan bahwa distribusi hasil *post-test* mayoritas peserta (76%) memperoleh hasil dalam

rentang 6-10 dari total 15 pertanyaan. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan hasil *pre-test* dimana sebagian besar peserta sebelumnya direntang 6-10. Sedangkan 19% peserta berhasil mendapatkan hasil dalam rentang 11-15 yang mencerminkan peningkatan pemahaman yang baik. Ini menunjukkan edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman sejumlah peserta. Adapun 5% peserta (7 orang) yang masih memperoleh hasil dalam rentang 1-5. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa peserta masih mengalami kesulitan dalam memahami materi meskipun telah mengikuti penyuluhan berupa edukasi. Peserta dalam kelompok ini mungkin memerlukan dukungan tambahan atau metode pembelajaran yang berbeda untuk membantu mereka memahami materi dengan baik.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 37 peserta dengan karakteristik yang menunjukkan keberagaman dari segi jenis kelamin, usia, dan pendidikan. Mayoritas peserta adalah perempuan, yang bisa mencerminkan ketertarikan lebih tinggi pada program ini. Dominasi kelompok usia paruh baya hingga lanjut usia mengindikasikan bahwa segmen ini sering kali memerlukan edukasi tambahan terkait isu-isu yang relevan bagi mereka. Tingkat pendidikan peserta yang beragam, dengan sebagian besar memiliki pendidikan terakhir di tingkat menengah, menunjukkan bahwa program ini dapat diakses oleh individu dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Ini juga mengisyaratkan perlunya pendekatan

pengajaran yang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan belajar yang bervariasi.

Dari segi pemahaman awal peserta, terdapat indikasi bahwa banyak dari mereka memerlukan peningkatan pengetahuan sebelum mengikuti penyuluhan. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa beberapa peserta berada pada tingkat pemahaman yang rendah, sementara yang lain menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk merancang materi penyuluhan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta.

Setelah mengikuti kegiatan edukasi, peningkatan pemahaman peserta menjadi bukti keberhasilan program ini. Namun, masih ada sebagian peserta yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa individu mungkin memerlukan pendekatan yang lebih mendalam atau metode pengajaran alternatif untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Namun, hasil ini juga menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan dan penyesuaian strategi penyuluhan di masa depan. Rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya mencakup pengembangan

metode pengajaran yang lebih interaktif dan dukungan tambahan bagi peserta yang membutuhkan, agar setiap individu dapat merasakan manfaat maksimal dari program pengabdian masyarakat ini.

KESIMPULAN

Karakteristik peserta menunjukkan dominasi perempuan dengan kelompok usia yang didominasi oleh individu paruh baya dan mayoritas memiliki Pendidikan SMA. Hasil *post-test* secara keseluruhan menunjukkan peningkatan pemahaman bagi Sebagian besar peserta. Namun masih terdapat peserta yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Masalah prinsip kedokteran keluarga pada kelompok PROLANIS di wilayah kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi belum berjalan dengan baik dimana dapat dilihat saat sesi tanya jawab banyak peserta tentang bagaimana cara anggota keluarga lainnya dalam menerapkan kedokteran keluarga. Puskesmas dan kader perlu melakukan pemantauan serta evaluasi berkala terhadap prinsip-prinsip kedokteran keluarga pada PROLANIS khususnya DM di wilayah kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi

DAFTAR PUSTAKA

1. Amadi AN, Amoke OC, Agbai PO. Prevalence: Knowledge, Attitude and Management Practices of Diabetes Mellitus and Hypertension in Amaoba Ikwuano Abia State Nigeria. *Journal of Applied Sciences and Environmental Management*. 2019.
2. Nabila L, Ejaz S, Madury SA. Drug-Related Problems (DRPs) in Geriatric Patients With Type 2 Diabetes Mellitus (T2DM): A Review. *Indonesian Journal of Pharmacology and Therapy*. 2022.
3. Damayantie N, Dewi M, Rusmimping R, Masnah C. Diabetes Self-Management Education Effect on Family Knowledge of Hypoglycemia Episodes Detection on Type 2 Diabetes Mellitus. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*. 2021.

4. Oktora SI, Butar DB. Determinants of Diabetes Mellitus Prevalence in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2022.
5. Sulistyaningrum IH, Kristina SA, Mukti AG, Satibi. Analysis of Chronic Disease Direct Cost at Public Primary Health Cares in Indonesia. *Bangladesh Journal of Medical Science*. 2021.
6. Febriawati H, Siral S, Yanuarti R, Oktavidiati E, Wati N, Angraini W. Pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS). *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*. 2022.
7. Rusmin SM. Utilization of the Chronic Disease Management Program (PROLANIS) of BPJS Kesehatan in Gowa District-Indonesia. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*. 2022.
8. Jarrett JB, Antoun J, Hasnain M. Entrustable Professional Activity Utilization: A CERA Study of Family Medicine Residency Program Directors. *Family Medicine*. 2019.